

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan atau pemberdayaan masyarakat sudah sering kita mendengarnya, istilah tersebut juga menandakan makin meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia tidak hanya di desa melainkan juga di perkotaan. Telah banyak program kerja yang dilakukan oleh pemerintah maupun organisasi sosial/kemasyarakatan untuk menangani masalah kemiskinan tersebut namun belum juga ada yang bisa berhasil sesuai dengan yang diinginkan.

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang didalamnya mengandung arti “kekuatan”, dan juga terjemahan dalam Bahasa Inggris yang memiliki istilah “*empowerment*” yaitu pemberdayaan atau pemberkuasaan.¹ Dapat diartikan pula sebagai proses pemberian daya kepada kelompok yang lemah yang belum mampu hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti makan, pakaian, rumah, pendidikan, dan kesehatan. Memberikan kekuatan kepada orang yang kurang mampu atau miskin memang sudah menjadi tanggung jawab pemerintah, dan seharusnya juga mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak terutama masyarakat itu sendiri yang menjadi salah satu kelompok sasaran dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan setiap program pemberdayaan. Bisa juga dengan memberikan kewenangan dan kepercayaan kepada masyarakat untuk merencanakan suatu program serta mengidentifikasi sendiri kebutuhan mereka dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang saat ini sulit untuk lepas dari kemiskinan dan keterbelakangan.² Selain itu pemberdayaan masyarakat menurut

¹ Hendrawati Hamid, ‘*Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*’, (Makasar: De La Macca, 2018), hlm 10.

² Rimas Martiarini, ‘*Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden*’, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), hlm 10.

Sumodiningrat yaitu upaya untuk menjadikan masyarakat mandiri dengan cara meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat mengelola atau mengembangkan potensi-potensi yang telah ada. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut antara dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang di berdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak memberdayakan.³

Menurut Suharto, pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam hal sebagai berikut.⁴

- 1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam artian bukan saja bebas mengemukakan pendapat, tetapi juga bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan.
- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang berkualitas yang mereka perlukan dan butuhkan.
- 3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi dan berdampak baik bagi mereka.

b. Jenis/Macam Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardianto dan Soebiato (2017:32-34) dalam bukunya yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat”. Adapun macam-macam pemberdayaan sebagai berikut.⁵

- 1) Bidang Pendidikan
Bidang pendidikan, merupakan proses penyadaran, baik tentang keberadaan suatu masalah yang dihadapi, kebutuhan untuk memecahkan masalah dan peluang-peluang yang dapat bermanfaat. Dan juga keberanian dan kemampuan melakukan perubahan ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

³ Lediana Apriyani, ‘Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan’, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hlm 25.

⁴ Hendrawati Hamid, ‘Manajemen Pemberdayaan Masyarakat’, (Makasar: De La Macca, 2018), hlm 11.

⁵ Kunti Fadaliyah, ‘Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desaku Menanti’, *Jurnal Respon Publik*, Vol 14, No 3, 2020, hlm 90.

- 2) Bidang Kesehatan
Bidang Kesehatan, dalam bidang ini menyangkut kemandirian masyarakat untuk mengorganisir lembaga-lembaga swadaya masyarakat untuk menanggulangi faktor resiko penyakit. Dan upaya promotif, preentif, kuratif, dan rehabilitatif.
- 3) Bidang Sosial-Politik
Bidang Sosial-Politik, dalam bidang ini pemberian kesempatan kepada semua masyarakat, termasuk kesetaraan gender, agar berpartisipasi dan memiliki hak dalam pengambilan keputusan, apalagi dalam pembangunan.
- 4) Bidang Lingkungan
Bidang Lingkungan, dalam bidang ini agar setiap masyarakat memiliki kesadaran, kemampuan, dan kepedulian untuk melestarikan dan mengamankan sumber daya alam dan pengelolaannya.

c. Manfaat Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya memberdayakan masyarakat yang lebih dari sekedar keterlibatan, adapun manfaat dari pemberdayaan masyarakat sebagai berikut.

- 1) Menjadikan masyarakat lebih mandiri
Dimana masyarakat lebih mampu untuk menganalisis masalah yang ada dan bagaimana cara mereka keluar dari masalah tersebut.
- 2) Mengurangi tingkat kemiskinan
Dimana masyarakat mampu mencukupi kebutuhan sandang, papan, dan pangannya.
- 3) Mengembangkan kelompok kecil
Dimana masyarakat mampu merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya meningkatkan diri dan juga ekonominya.

2. Desa Wisata

a. Pengertian Desa Wisata

Desa Wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Desa wisata adalah sebuah desa yang menjadi suatu daerah tujuan wisata atau biasa disebut sebagai destinasi pariwisata yang menonjolkan daya tarik wisata yang khas atau kehidupan sosial budaya kemasyarakatannya. Yang dikemas secara menarik dalam

suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.⁶ Pengertian desa wisata secara umum yaitu desa yang memiliki keunikan tersendiri untuk menarik para wisatawan. Dengan adanya desa wisata yang telah dikelola dan dikemas secara menarik sehingga nantinya mampu untuk menerima dan menggerakkan kunjungan para wisatawan ke desa tersebut, serta mampu mengelola aktivitas ekonomi pariwisata yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.⁷

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM), menyebutkan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi anatara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.⁸ Jadi desa wisata dapat didefinisikan sebagai desa yang memiliki potensi wisata yang memiliki fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi.

Beberapa kriteria dan faktor pendukung yang dapat menjadikan suatu desa dapat dikembangkan menjadi desa wisata, diantaranya sebagai berikut.⁹

- 1) Memiliki potensi produk atau daya tarik unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Potensi-potensi tersebut dapat berupa lingkungan alam maupun kehidupan sosial budaya masyarakat.

⁶ Victoria br. Simanungkalit, dkk., *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*, (Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2015), hlm 20.

⁷ Rimas Martiarini, *'Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden'*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), hlm 9.

⁸ Muhamad Ridwan Syah, *'Partisipasi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Jampang Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Zona Madina Dompot Dhuafa'*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm 47.

⁹ Dinar Wahyuni, *'Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul'*, *Jurnal Masalah-masalah Sosial*, Vol 9, No 1, Juni 2018, hlm 88.

- 2) Memiliki dukungan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) lokal yang cukup dan memadai untuk mendukung pengelolaan desa wisata.
- 3) Faktor peluang akses terhadap akses pasar. Faktor ini memegang peran kunci, karena suatu desa yang telah memiliki kesiapan untuk dikembangkan sebagai desa wisata tidak ada artinya apabila tidak memiliki akses untuk berpartisipasi dengan pasar atau wisatawan.
- 4) Potensi sumber daya manusia lokal yang mendukung peluang akses terhadap pasar wisatawan.
- 5) Memiliki area untuk pengembangan fasilitas pendukung desa wisata, seperti: home stay, area pelayanan umum, area kesenian dan sebagainya.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori, diantaranya sebagai berikut.¹⁰

- 1) Desa Wisata Embrio
Desa Wisata Embrio yaitu desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah ada gerakan dalam masyarakat atau desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata.
- 2) Desa Wisata Berkembang
Desa Wisata Berkembang yaitu Desa Wisata Embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat atau swadaya desa untuk mengelolanya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung.
- 3) Desa Wisata Maju
Desa Wisata Maju yaitu desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola seperti Koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), serta sudah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.
Desa wisata dikelompokkan menjadi empat kategori berdasarkan karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya yaitu.¹¹

¹⁰ Victoria br. Simanungkalit, dkk., *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*, (Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2015), hlm 20-21.

- 1) Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal sebagai daya tarik wisata umum.
- 2) Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama seperti pegunungan, perkebunan dan pertanian, pesisir.
- 3) Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama.
- 4) Desa wisata berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif seperti industri kerajinan sebagai daya tarik wisata umum.

b. Jenis/Macam Desa Wisata

Adapun jenis Desa Wisata sebagai berikut.¹²

- 1) Jenis Terstruktur (*enclave*)
 Pada umumnya jenis ini memiliki kriteria sebagai berikut.
 - a) Memiliki lahan yang tidak terlalu besar atau lahan terbatas. Karena luas lahan yang terbatas inilah lebih menekankan pada citra infrastruktur didalamnya, dengan pembangunan serta pengembangan ini diharapkan mampu menjadi promosi yang baik sehingga dapat menembus pasar internasional.
 - b) Lokasi yang jauh dari pemukiman warga dan masih dalam satu wilayah desa yang sama, hal ini bisa menjadi nilai lebih dari jenis terstruktur yakni perubahan sosial baik adat maupun budaya dalam desa bisa terdeteksi lebih awal sehingga jika ada dampak negatif yang ditimbulkan diharapkan dapat terkontrol dengan baik.
- 2) Jenis Terbuka (*spontaneus*)
 Pada umumnya jenis ini memiliki kriteria sebagai berikut.
 - a) Memiliki luas wilayah yang tidak terbatas. Luas wilayah ini bisa berkembang atau terpotong dan bersambung dengan wilayah lainnya.
 - b) Lokasi wisatanya yang menyatu dengan pemukiman warga. Hal ini tidak hanya menawarkan potensi

¹¹ Dinar Wahyuni, 'Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul', *Jurnal Masalah-masalah Sosial*, Vol 9, No 1, Juni 2018, hlm 89.

¹² Desa Wisata, https://p2k.undaris.ac.id/en4/3080-2969/Desa-Wisata_49714_nusantara_p2k-undaris.html, (diakses pada tanggal 3 Agustus 2021, pada pukul 2.32 WIB).

alam saja, melainkan bisa seperti budaya, adat istiadat, karya seni, dan lainnya. Dengan demikian warga dapat berpartisipasi langsung dalam proses pengembangan dan pembangunan wisata. Sehingga distribusi pendapatan yang diperoleh dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal.

c. Peran Masyarakat di Desa Wisata

Peran menurut Wulansari (2009) diartikan sebagai konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat, sejalan dengan pengertian tersebut Paul dan Cheter (1993) mengartikan peran sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status. Dari pemahaman tersebut, peran merupakan tindakan dimana setiap orang mempunyai tugas yang harus dilakukan.¹³

Mc Clever berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok, sejalan dengan Selo Soemardjan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dimana menghasilkan kebudayaan.¹⁴ Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan suatu kesatuan golongan yang saling berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Masyarakat merupakan kelompok kecil yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, dan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.

Maka peran masyarakat memiliki artian tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mencerminkan kesamaan perilaku sebagai sebuah entitas komunal yang berkaitan dengan struktur sosial tertentu. Dari pemahaman tersebut, dalam Pengembangan Desa Wisata tentunya tidak terlepas dari peran masyarakat, diantaranya:

- 1) Adanya pembagian peran masing-masing anggota kelompok.
- 2) Dilakukan dalam suatu struktur sosial tertentu.

¹³ Dian Herdiana, 'Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat', *JUMPA*, Vol 6, No 1, Juni 2019, hlm 77.

¹⁴ Muhamad Ridwan Syah, '*Partisipasi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Jampang Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Zona Madina Dompot Dhuafa*', (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm 40.

- 3) Perilaku sekelompok orang dimana tindakan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh individu-individu yang ada dalam suatu kelompok.
- 4) Adanya kesamaan perilaku dari kelompok tersebut yang meliputi pola pikir dan pola tindak.
- 5) Perilaku tersebut merupakan perwujudan dari ciri atau kehendak kelompok.

Pemahaman peran masyarakat dalam konteks pengembangan desa wisata memiliki arti sebagai adanya kesamaan antara pola pikir dan pola tindak dari masyarakat desa mengenai potensi wisata yang ada di desanya, untuk kemudian masyarakat tersebut bersama-sama melakukan suatu tindakan dalam upaya untuk mewujudkan pengembangan pariwisata sebagai sebuah dimensi yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat, serta mampu mencerminkan identitas masyarakat sebagai sebuah kesatuan masyarakat yang memiliki struktur sosial yang khas dan unik.

Hal tersebut disampaikan dalam Al-Quran sebagai firman Allah dalam Surah An-Najm ayat 39, sebagai berikut:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “*dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya*”. (QS. An-Najm: 39)¹⁵

Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata, diantaranya sebagai berikut.¹⁶

- 1) Peran masyarakat sebagai pemrakarsa yang mana masyarakat menjadi pihak yang menemukan dan menggali potensi yang ada di desa.
- 2) Peran masyarakat sebagai pelaksana yang mana masyarakat menjadi pihak yang menganalisis pelaksanaan dan pengembangan desa wisata sampai dengan terwujudnya objek wisata.
- 3) Peran masyarakat sebagai penyerta yang mana masyarakat turut serta dalam proses pengembangan desa

¹⁵ Al Quran dan Terjemahan, Surah An-Najm Ayat 39, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsiran Al Quran, 1971), hlm 874.

¹⁶ Dian Herdiana, ‘Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat’, *JUMPA*, Vol 6, No 1, Juni 2019, hlm 77-78.

wisata, namun bukan sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam pengembangan pariwisata, melainkan turut berpartisipasi sebagai salah satu aktor atau pelaku pengembangan wisata.

- 4) Peran masyarakat sebagai peninjau yang mana masyarakat bukan pihak yang mengembangkan desa wisata, namun melakukan pengawasan mengenai proses maupun dampak dari adanya desa wisata.
- 5) Peran masyarakat sebagai penerima manfaat yang mana masyarakat tidak terlibat dalam pengembangan desa wisata, namun menerima manfaat dari adanya pengembangan desa wisata.

Berbagai peran masyarakat di desa wisata yaitu untuk mendukung perkembangan pariwisata desa terlebih untuk perkembangan pariwisata di Indonesia. Peran pariwisata sangat penting untuk perekonomian negara karena pariwisata merupakan penyumbang devia negara terbesar.

d. Manfaat Desa Wisata

Adapun beberapa manfaat desa wisata sebagai berikut.¹⁷

- 1) Meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial budaya masyarakat melalui pendayagunaan sumber daya lokal.
- 2) Mendorong penyadaran pada pelestarian lingkungan guna kepentingan pembangunan jangka panjang (prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan).
- 3) Melestarikan dan mempromosikan warisan budaya bagi kesejahteraan masyarakat.
- 4) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (prinsip pembangunan pariwisata berbasis komunikasi).
- 5) Memberikan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas, termasuk keputusan dan kebahagiaan masyarakat.
- 6) Mendorong kunjungan wisatawan yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat lokal, dan bukan sebaliknya.
- 7) Mendorong konsep keseimbangan kepuasan wisatawan (*tourist satisfaction*) dan keputusan komunitas (*community satisfaction*) untuk menghindari terjadinya iritasi sosial di masyarakat.

¹⁷ Victoria br. Simanungkalit, dkk., *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*, (Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2015), hlm 22.

3. Pengembangan Desa

a. Pengertian Pengembangan Desa

Pengembangan yang berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti menjadikan maju (baik, sempurna), menjadikan besar (luas, merata) atau mekar terbuka.¹⁸ Sedangkan menurut Jyadianta dalam bukunya Happy Marpaung (1992:2) menjelaskan bahwa pengembangan yaitu mengadakan, mengatur atau membuat sesuatu yang belum ada.¹⁹ Dengan kata lain, pengembangan adalah membuat atau mengadakan atau mengatur sesuatu yang belum ada. Dalam kata lain menjadikan sesuatu yang belum ada menjadi ada dengan tujuan mempermudah atau menjadikan lebih mudah suatu proses yang diinginkan.

Secara etimologi “desa” berasal dari bahasa Sansekerta, *deshi*, yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran.²⁰ Oleh karena itu “desa” sering dipahami sebagai tempat lahir atau daerah tempat tinggal dan tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama untuk mempertahankan, untuk melangsungkan hidup, dan untuk mengembangkan kehidupan mereka dalam lingkup kecil, dan masyarakatnya saling mengenal satu sama lain. Sedangkan pengertian Desa dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 bahwa desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Republik Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa adalah menjadikan masyarakat mandiri dan mampu mengatur urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Republik Indonesia.

¹⁸ Rimas Martiarini, *Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), hlm 8.

¹⁹ Abdur Rohim, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hlm 16.

²⁰ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm 4.

Adapun status tingkat desa dibagi menjadi tiga berdasarkan tingkat perkembangannya.²¹

- 1) Desa Tertinggal
Desa Tertinggal yaitu, desa yang belum memenuhi Standar Pelayanan Minimum (SPM) dalam aspek kebutuhan sosial, infrastruktur dasar, sarana dasar, pelayanan umum, dan penyelenggaraan pemerintahan.
- 2) Desa Berkembang
Desa Berkembang yaitu, desa yang telah memenuhi SPM namun secara pengelolaan belum menunjukkan keberlanjutan.
- 3) Desa Mandiri
Desa Mandiri yaitu, desa yang telah memenuhi SPM dan secara kelembagaan telah memiliki keberlanjutan.

Adapun pengertian desa menurut beberapa ahli.²²

- 1) Paul H. Landis: desa adalah yang memiliki penduduk kurang dari 2.500 jiwa. Dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Hidup yang saling mengenal antara ribuan jiwa.
 - b) Mata pencahariannya adalah agraris yang paling umum sangat dipengaruhi oleh alam seperti iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan (sesuatu yang dikerjakan bersama dengan pekerjaan yang lain).
 - c) Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan.
- 2) Biantaro: desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografis, sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat di suatu daerah dalam hubungannya secara timbal balik dengan daerah lain.

²¹ Victoria br. Simanungkalit, dkk., *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*, (Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2015), hlm 20.

²² Muhamad Ridwan Syah, *'Partisipasi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Jampang Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Zona Madina Dompot Dhuafa'*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm 44.

b. Jenis/Macam Desa

Desa diklasifikasikan menjadi tiga jenis menurut Permendagri Nomor 12 Tahun 2007, sebagai berikut.²³

1) Desa Swadaya

Desa Swadaya adalah di mana sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhan sendiri. Desa ini umumnya terpencil dan masyarakatnya jarang berhubungan dengan masyarakat luar, sehingga proses kemajuannya sangat lamban karena kurang berinteraksi dengan wilayah lain atau bahkan tidak sama sekali. Dan mata pencaharian desa hanya berfokus pada pertanian.

2) Desa Swakarya

Desa Swakarya adalah desa yang keadaannya sudah lebih maju dibandingkan dengan desa swadaya. Masyarakat sudah mampu menjual hasil produksi ke daerah lain, selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Interaksi dengan masyarakat luar sudah mulai kelihatan, walaupun interaksinya belum terlalu sering. Dan untuk mata pencahariannya tidak hanya berfokus pada bidang pertanian.

3) Desa Swasembada

Desa Swasembada adalah desa yang sudah mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki secara optimal. Hal ini ditandai oleh kemampuan masyarakatnya untuk melakukan tukar-menukar barang dengan wilayah lain (fungsi perdagangan), dan kemampuan untuk saling memengaruhi dengan penduduk di wilayah lain. dan hasil interaksi tersebut, masyarakat dapat menyerap teknologi baru untuk memanfaatkan sumber dayanya sehingga proses pembangunan berjalan dengan baik.

c. Kegiatan Masyarakat dalam Pengembangan Desa

Kegiatan masyarakat dalam pengembangan desa dimana masyarakat ikut terlibat dalam pengembangan desa sejak awal dilakukannya, karena masyarakat merupakan aktor utama dari mulai tahap identifikasi masalah hingga tahap penyelesaian masalah. Keterlibatan masyarakat didasarkan pada beberapa hal, yaitu: *Pertama*, masyarakat merupakan aktor yang mengetahui keseluruhan atau yang paham

²³ Yudhiansyah Eka Saputra, '*Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa*', (Skripsi: Institut Pertanian Bogor, 2016), hlm 12.

mengenai desa, sehingga berbagai bentuk kegiatan pembangunan yang ada di desa harus diketahui masyarakat sejak dari awal. *Kedua*, secara kultural (kebudayaan) masyarakat memiliki partisipasi yang aktif dalam pembangunan, sehingga dengan adanya pengembangan desa dengan melibatkan masyarakat sejak dari awal akan mendorong percepatan dan keberhasilan dalam pengembangan desa. *Ketiga*, masyarakat memiliki hak untuk menerima manfaat dari pengembangan desa sejak dari awal proses identifikasi masalah.²⁴

d. Pelaksanaan Pengembangan Desa

Pelaksanaan pengembangan desa dimana pemerintah desa memiliki kewenangan untuk mengurus dan mengatur kepentingan masyarakatnya sesuai dengan kondisi sosial, budaya masyarakat. oleh karena itu, desa memiliki wewenang sesuai yang telah ada dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005 tentang desa, diantaranya.²⁵

- 1) Menyelenggarakan urusan pemerintah yang sudah ada berdasarkan asal-usul desanya.
- 2) Menyelenggarakan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan kabupaten atau kota yang diserahkan pengaturannya kepada desa, yaitu urusan pemerintahan yang secara langsung dapat meningkatkan kekayaan masyarakat.
- 3) Tugas pembantuan dari pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten atau kota.
- 4) Urusan pemerintahan lainnya yang oleh peraturan perundang-undangan diserahkan kepada desa.

e. Manfaat Pengembangan Desa

Pengembangan desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa berdasarkan kemampuan dan potensi sumber daya alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) mereka melalui peningkatan kemampuan kualitas hidup, ketrampilan dan prakarsa masyarakat desa. Adapun manfaat dari pengembangan desa sebagai desa wisata sebagai berikut.²⁶

²⁴ Dian Herdiana, 'Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat', *JUMPA*, Vol 6, No 1, Juni 2019, hlm 80.

²⁵ Adon Nasrullah Jamaludin, '*Sosiologi Perdesaan*', (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm 7.

²⁶ Manfaat Pengembangan Desa, <https://www.berdesa.com/4-manfaat-pengembangan-desa-sebagai-desa-wisata/>, (diakses pada tanggal 3 Agustus 2020,

- 1) Perekonomian desa stabil
- 2) Meningkatkan keberadaan industri kecil menengah
- 3) Tingkat hidup masyarakat maju
- 4) Budaya dan tradisi masyarakat dapat lestari

4. Peran Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Desa Wisata

Peran pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan Desa Wisata, berarti masyarakat dilibatkan dalam upaya pengembangan desa wisata. Masyarakat diberikan kesempatan untuk membuka usaha di sekitar kawasan objek wisata seperti tempat makan untuk para wisatawan yang ingin makan dan beristirahat atau ojek motor untuk membantu mempermudah para wisatawan sampai ke lokasi objek wisata, dengan tujuan untuk menggerakkan perekonomian masyarakat agar lebih baik lagi.

Peran pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan Desa Wisata terjadi dengan beberapa tahapan. *Pertama*, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga mereka membutuhkan peningkatan diri. Pada tahap ini mulai muncul pada diri masyarakat betapa pentingnya pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan Desa Wisata. *Kedua*, tahap pembinaan kemampuan berupa wawasan pengetahuan masyarakat, kecakapan masyarakat, ketrampilan masyarakat agar dapat mengambil peran dalam pembangunan. Disini pemerintah desa dapat merencanakan program yang mampu mendukung pengembangan desa wisata termasuk pemberdayaan masyarakat. *Ketiga*, tahap meningkatkan kemampuan intelektual sehingga memiliki inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menuju kemandirian. Disini masyarakat telah memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dan mampu mempertahankannya agar dapat bersaing dengan objek wisata lainnya.²⁷

pada pukul 8.59 WIB).

²⁷ Suraji, dkk., 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Urungo Kecamatan Tondono Selatan Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara', *Visioner*, Vol 13, No 1, April 2021, hlm 88-89.

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Desa Wisata

Tentunya tidak mudah untuk dapat mengembangkan desa wisata, adapun faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan desa wisata yaitu sebagai berikut.²⁸

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya keterlibatan pemerintah desa dan masyarakat.
- 2) Banyak wisatawan yang datang ke Desa Ternadi menjadikan perekonomian desa meningkat.
- 3) Adanya potensi alam seperti wisata unggulan Wana Wisata Ternadi, Air Terjun DesMalang, Air Terjun Gambir, dan ternadi juga merupakan desa penghasil kopi.
- 4) Resposn positif masyarakat dengan ikut terlibat dalam proses pengembangan desa wisata. Hal tersebut ditunjukkan dari bagaimana cara masyarakat mengembangkan dan menjaga eksistensi Desa Wisata agar mampu bersaing dengan pariwisata lainnya.

b. Faktor Penghambat

- 1) Kawasan hutan milik perhutani yang membuat peran pemerintah desa tidak bisa sepenuhnya.
- 2) Kondisi jalan menuju Wana Wisata Ternadi yang rusak dan sempit.
- 3) Belum ada transportasi umum yang mendukung mobilitas masyarakat setempat.
- 4) Kurangnya gotong-royong dari masyarakat yang sedikit menghambat pengembangan Desa Wisata.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran dari penelitian-penelitian yang sudah ada, maka didapati sebagai berikut:

Pertama, Penelitian oleh Rifqy Widayuni, yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”.²⁹ Dari penelitian oleh Rifqy Widayuni dan penelitian yang penulis lakukan tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan

²⁸ Suraji, dkk., ‘Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Urongo Kecamatan Tondono Selatan Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara’, *Visioner*, Vol 13, No 1, April 2021, hlm 90.

²⁹ Rifqy Widayuni, ‘Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus’, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

dari penelitian tersebut dalam upaya mengembangkan Desa Wisata mampu meningkatkan partisipasi masyarakat. Di dalam setiap kegiatan yang dilakukan di Desa Wisata, masyarakat sangat aktif dan mendukung disetiap prosesnya. Akan tetapi dalam pengembangan desa wisata belum seluruh warga ikut berpartisipasi didalamnya, hanya ada sebagian besar warga berusia dewasa yang berpartisipasi sedangkan remaja/pemuda hanya sedikit yang ikut berpartisipasi. Untuk itu bisa dikatakan dalam proses pengembangan desa wisata yang telah melibatkan masyarakat belum berjalan dengan optimal. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rifqy Widayuni Desa Wisata Sidokaton memiliki potensi wisata alam, agrowisata, kesenian, dan budaya. Potensi wisata alamnya sendiri yaitu objek wisata Gunung Tanggamus, dalam wisata agrowisata yaitu lahan peternakan khususnya sayur mayur (Hortikultura), sedangkan dalam kesenian dan budaya desa ini memiliki warisan budaya yang masih dilestarikan seperti Lesung, Karawisatan, Kuda Kepang dan, arak-arakan hasil bumi yang diadakan setiap satu tahun sekali serta terdapat *home industry* pembuatan gula merah. Desa Sidokaton ini juga terdapat penginapan tradisional bagi para wisatawan yang berkunjung. Ikon Desa Wisata ini adalah alur menuju Gunung Tanggamus yang telah mendatangkan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Sedangkan yang ada di Desa Ternadi sendiri yaitu Wana Wisata Ternadi, Perkebunan Kopi, Air Terjun Das Malang, Air Terjun Gambir, Potensi Olah Bubuk Kopi Ternadi, Budidaya Jamur Tiram (Jamur Tiram Putih), Hotikultura (Alpukat, Jambu Citra, Jeruk Pamelon, Naga), Kerajinan Handycraft juga Makam Kaliyitno.. Yang menjadi ikon wisata di Desa Ternadi yaitu Wana Wisata Ternadi yang terletak di pegunungan yang dikelilingi oleh pegunungan Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

Kedua, Penelitian oleh Nihla Hikmania, yang berjudul “*Peran Desa Wisata Kampung Susu Dinasty dalam Meningkatkan Pendapatan Pemerintah Desa dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sidem Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung*”.³⁰ Dari penelitian oleh Nihla Hikmania dan penelitian yang penulis lakukan tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dari penelitian tersebut sama-sama meneliti mengenai Desa Wisata

³⁰ Nihla Hikmania, ‘*Peran Desa Wisata Kampung Susu Dinasty Dalam Meningkatkan Pendapatan Pemerintahan Desa dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Siden Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung*’, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

Alam untuk mensejahterakan masyarakat desa. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nihla Hikmania menjelaskan mengenai desa wisata edukasi berbasis peternakan yang diharapkan mampu mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan pendapatan Desa Siden. Masyarakat desa yang mayoritas sebagai petani, peternak dan pembuat genteng, yang pendapatannya tidak setabil sekarang sudah membaik dengan adanya Desa Wisata Kampung Susu Dinasty. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai desa wisata berbasis potensi alam yang sekarang disebut Wana Wisata Ternadi. Sudah ada sejak tahun 2017 sampai sekarang dan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani yaitu petani kopi. Dengan adanya Desa Wisata masyarakat mampu sejahtera dan memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja di sekitar wisata sebagai ojek, atau menjual berbagai jenis makanan dan makanan ringan.

Ketiga, Penelitian oleh Lediana Apriyanti yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan”.³¹ Dari penelitian oleh Lediana Apriyanti dan penelitian yang penulis lakukan tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama bekerja sebagai petani, meskipun masyarakatnya tinggal dan hidup di daerah pesisir namun Desa Kunjir terletak di kaki Gunung Rajabasa yang memiliki kesuburan tanah yang tinggi. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Lediana Apriyanti yaitu Desa Wisata potensi bawah laut dan potensi pantai. Desa yang terletak di pinggir pantai pesisir dan tepat berada di kaki Gunung Rajabasa, letak pantai itu sendiri memanjang seluas 2 Km tepat di tepi jalan, selain itu terdapat pula panorama bawah laut yang memukau dan alami, yang belum diketahui oleh banyak wisatawan. Objek wisata yang ada di Desa Kunjir antara lain: pulau-pulau, pantai, air terjun, dan sumber air panas. Di Desa Kunjir juga tersedia fasilitas untuk penginapan, seperti hotel, rumah makan, dan *home stay*. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu Desa Wisata Alam yaitu Wana Wisata Ternadi yang ada di Desa Ternadi. Di tempat wisata hanya menyediakan ojek untuk menuju tempat wisata, tempat makan, toilet, dan juga musholla.

³¹ Lediana Apriyani, ‘Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan’, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

C. Kerangka Berfikir

Masyarakat sebagai penyelenggara dalam pengembangan desa, dimana masyarakat mampu menganalisis potensi yang ada di desanya. Untuk itu masyarakat menjadi pihak utama yang harus diuntungkan dalam pengembangan desa wisata. Desa wisata sendiri merupakan suatu daerah yang dijadikan tujuan wisata atau disebut juga destinasi pariwisata yang mampu menonjolkan ciri khas atau daya tarik wisata yang berbeda sehingga mampu menarik perhatian para wisatawan untuk berkunjung kesuatu desa.

Dengan adanya desa wisata yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan memberikan peluang usaha, sehingga menjadi roda penggerak bagi masyarakat sekitar wisata agar lebih sejahtera. Dengan demikian masyarakat tidak hanya mampu berdaya dalam segi ekonomi, melainkan juga dari segi sosial dan budayanya.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

